

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Penelitian ini meneliti mengenai komunikasi interpersonal pengasuh dalam membentuk konsep diri pada anak terlantar di Panti Asuhan Pancasila Turi Lamongan. Dalam kehidupan sehari-hari kita tidak akan pernah terlepas dari kegiatan komunikasi bahkan hampir seluruh waktu yang kita habiskan adalah untuk berkomunikasi dengan orang lain karena komunikasi dapat menjelaskan segala sesuatunya, banyak orang yang salah memahami makna pesan yang di sampaikan akibat pola komunikasi yang salah.

Menurut William I. Garden (1978:5), fungsi komunikasi sosial bahwa komunikasi penting untuk membangun konsep diri, aktualisasi diri dan kelangsungan hidup untuk memperoleh kebahagiaan, terhindar dari tekanan dan ketegangan antara lain lewat komunikasi yang menghibur dan memupuk hubungan dengan orang lain. Konsep diri dapat dibentuk dengan komunikasi. Dan salah satu fungsinya adalah komunikasi sosial yang di dalamnya ada pembentukan konsep diri. Pembentukan konsep diri di pengaruhi oleh dua faktor internal dan eksternal. Keluarga adalah lingkungan terkecil dan terdekat bagi individu. Melalui keluarga, orang tua dan anak mulai belajar, bersosialisasi, membentuk karakter, konsep diri dan mengembangkan nilai-nilai yang telah ditanamkan padanya melalui komunikasi. Kebutuhan komunikasi orang tua terhadap anak sangat penting, apalagi dengan anak terlantar yang tidak memiliki orang tua atau tidak mengetahui status orang tuanya. Sehingga untuk memenuhi kebutuhan itu, panti asuhan adalah tempat pembentukan konsep diri pada anak terutama pada anak terlantar.

Pembentukan konsep diri sangat diperlukan di panti asuhan Pancasila khususnya pada anak terlantar karena anak tidak lahir dengan pemahaman utuh mengenai siapa diri mereka. Terutama pada anak terlantar yang dia tidak memahami bahkan tidak ada yang membimbing untuk mengetahui jati diri mereka sendiri, maka dari faktor itu seorang pengasuh sangat di perlukan dalam membentuk konsep diri pada anak terlantar sehingga panti asuhan adalah tempat yang dibutuhkan mereka.

Di panti asuhan pancasila adalah satu diantara panti asuhan yang di butuhkan oleh anak terlantar karena panti asuhan pancasila sangat berbeda dengan panti yang lainnya. Jika di panti asuhan yang lainnya cara mengasuh anak terlantar hanya sebatas profesi yang bergaji sehingga cara pelayanan yang di berikan hanya sebatas ala kadar tugas berstandarkan besar kecilnya gaji profesi tersebut, sementara di panti

asuhan pancasila para pengasuh dengan dasar jiwa kasih tanpa pamrih, siap sedia, suka rela mengasuh anak terlantar yang mana mereka tidak mendapatkan penanganan untuk membentuk konsep diri pada anak terlantar. Melihat dari latar belakang yang dimiliki panti asuhan pancasila ialah kepedulian terhadap masalah anak merupakan tugas dan tanggung jawab semua pihak baik individu maupun lembaga. Banyaknya anak yang tidak mendapatkan pendidikan yang layak, terhimpit masalah ekonomi, kekurangan gizi, terlantarnya anak akibat perpecahan keluarga, anak turun kejalan, adalah sedikit dari sekian masalah yang menimpa anak-anak. Mereka adalah generasi penerus pembangunan yang membutuhkan bekal pendidikan dan kesempatan mengoptimalkan potensinya. Upaya penanggulangan permasalahan anak tersebut dapat di berikan melalui pelayanan kesejahteraan sosial dengan pelaksanaan penyantunan atau memberikan pelayanan pengganti serta perwalian anak dalam memenuhi kebutuhan fisik, mental, pendidikan, dan sosial.

William I. Garden (1978:5), mengemukakan juga salah satu fungsi komunikasi adalah komunikasi sosial dalam pembentukan konsep diri maka yang paling mungkin terjadi adalah komunikasi interpersonal. Bentuk khusus dari komunikasi interpersonal ini adalah komunikasi diadik yang melibatkan hanya dua orang seperti suami istri, dua sejawat, dua sahabat dekat, guru murid, dan sebagainya. Yang terjadi di panti asuhan lainnya, hubungan mereka hanya sebatas antara pengasuh dan anak-anak terlantar yang di asuh saja, tidak terimplementasikan penuh bentuk khusus komunikasi diadiknya. Sedangkan di panti asuhan pancasila, para pengasuh menempatkan diri mereka kepada anak - anak terlantar sebagai orang yang terdekat yang harusnya ada bagi mereka. kadang kala mereka menjadi sosok orang tua, saudara, guru, sejawat dan sebagainya. Sehingga anak anak tersebut tidak merasa ada batasan status bahwa "itu pengurus saya yang di urus". Begitupula sebaliknya para pengasuh terhadap anak - anak terlantar tersebut yang mereka anggap sebagai keluarga mereka sendiri. Buktinya dalam mengasuh dan melayani mereka tidak butuh gaji karena berdoktrin "mereka saudaraku".

Efektivitas komunikasi interpersonal adalah syarat untuk menerima dan menghargai perbedaan kebudayaan. Karakteristik komunikasi interpersonal yang efektif dapat dilihat dari tiga sudut pandang, salah satunya adalah sudut pendekatan humanistik. Pendekatan humanistik adalah yang menekankan pada keterbukaan, empati, sikap mendukung dan kualitas-kualitas lain yang menciptakan interaksi yang bermakna, jujur dan memuaskan. Seperti yang telah di lakukan pengasuh di panti asuhan pancasila terhadap anak terlantar, ketika pengurus mulai membangun sebuah konsep diri, menekankan pada keterbukaan dan bersifat dari sisi kemanusiaan pada anak terlantar dengan memosisikan diri mereka adalah orang terdekatnya, tak segan - segan para pengurus terjun langsung dalam kegiatan mereka. Semisal anak

terlantar yang pada awal mulanya hobby bernyanyi karna latar belakang mereka adalah seorang pengamen, upaya memulai pendekatan agar mereka (anak – anak) tidak merasa ada batasan untuk saling terbuka maka pengasuh pun turut mengikuti cara main mereka dan membuat mereka merasa senyaman mungkin atas kehadiran kita. Sehingga mulai dari situlah kita dapat mendengarkan keterbukaan mereka dan memberikan mereka sebuah konsep diri ke arah yang lebih baik.

Dalam kehidupan sehari-hari kita sering melihat, menanggapi dan mengambil kesimpulan tentang penyebab perilaku orang lain. Sejalan dengan itu kita juga menanggapi dan mempersepsikan diri kita sendiri. Dengan mengamati diri kita, sampailah kita pada gambaran dan penilaian diri kita yang disebut juga konsep diri. Konsep diri adalah semua pikiran, keyakinan dan kepercayaan yang merupakan pengetahuan individu tentang dirinya dan mempengaruhi hubungannya dengan orang lain. Melalui konsep diri kita belajar memahami diri sendiri dan orang lain karena hal ini akan mempengaruhi kemampuan individu dalam membina hubungan interpersonal. Konsep diri mempunyai peranan penting dalam menentukan perilaku individu. Individu memandang atau menilai dirinya sendiri akan tampak jelas dari seluruh perilakunya, dengan kata lain perilaku seseorang akan sesuai dengan cara individu memandang dan menilai dirinya sendiri. Apabila individu memandang dirinya sebagai seorang yang memiliki cukup kemampuan untuk melaksanakan tugas, maka individu itu akan menampakkan perilaku sukses dalam melaksanakan tugasnya. Sebaliknya apabila individu memandang dirinya sebagai seorang yang kurang memiliki kemampuan melaksanakan tugas, maka individu itu akan menunjukkan ketidakmampuan dalam perilakunya.

Meski konsep diri tidak langsung ada begitu individu dilahirkan, tetapi secara bertahap seiring dengan tingkat pertumbuhan dan perkembangan individu, konsep diri akan terbentuk karena pengaruh lingkungannya. Dalam pembentukan konsep diri komunikasi merupakan salah satu sarana penting. Dimana komunikasi merupakan sarana memperoleh dan memberi informasi yang dibutuhkan, untuk membujuk atau mempengaruhi orang lain, mempertimbangkan solusi alternatif atas masalah dan mengambil keputusan, dan tujuan-tujuan sosial serta hiburan. Melalui komunikasi kita dapat memenuhi kebutuhan emosional kita dan meningkatkan kesehatan mental kita. Kita belajar makna cinta, kasih sayang, keintiman, simpati, rasa hormat, rasa bangga, bahkan iri hati dan kebencian. Dengan berkomunikasi juga kita dapat mengalami berbagai kualitas perasaan itu dan membandingkannya dengan perasaan yang satu dengan yang lainnya. Lewat umpan balik orang lain kita memperoleh informasi bahwa kita orang yang sehat secara jasmani dan rohani serta kita merupakan orang yang berharga. Penegasan orang lain atas diri kita membuat kita merasa nyaman dengan diri sendiri dan percaya diri. Hakikat komunikasi adalah proses pernyataan

antar manusia, yang dinyatakan itu adalah pikiran atau perasaan seseorang kepada orang lain dengan menggunakan bahasa sebagai alat penyalurnya.

Banyak pendapat lain yang dapat menyimpulkan pengertian komunikasi, yakni komunikasi adalah suatu kegiatan yang dilakukan secara sadar, disengaja, serta sesuai dengan tujuan atau keinginan dari pelakunya. Komunikasi sebagai suatu proses artinya bahwa komunikasi merupakan serangkaian tindakan atau peristiwa yang terjadi secara berurutan (ada tahapan atau sekuensi) serta berkaitan satu sama lainnya dalam kurun waktu tertentu. Komunikasi mengacu pada tindakan, oleh satu orang atau lebih, yang mengirim dan menerima pesan yang terdistorsi oleh gangguan (noise), terjadi dalam suatu konteks tertentu, mempunyai pengaruh tertentu, dan ada kesempatan untuk melakukan umpan balik. Definisi komunikasi secara umum adalah suatu proses pembentukan, penyampaian, penerimaan dan pengolahan pesan yang terjadi dalam diri seseorang dan di antara dua atau lebih dengan tujuan tertentu dan definisi tersebut memberikan beberapa pengertian pokok yaitu komunikasi adalah suatu proses mengenai pembentukan, penyampaian, penerimaan dan pengolahan pesan.

Komunikasi juga menuntut adanya partisipasi dan kerja sama dari para pelaku yang terlibat kegiatan komunikasi akan berlangsung baik apabila pihak-pihak yang berkomunikasi (dua orang atau lebih) sama-sama ikut terlibat dan samasama mempunyai perhatian yang sama terhadap topik pesan yang disampaikan. Komunikasi itu akan efektif apabila makna yang distimulasikan serupa atau sama dengan yang dimaksudkan komunikator, dengan kata lain komunikasi efektif adalah makna bersama.

Komunikasi yang efektif membutuhkan kepekaan dan keterampilan yang hanya dapat kita lakukan setelah kita mempelajari proses komunikasi dan kesadaran akan apa yang kita dan orang lain lakukan ketika kita sedang berkomunikasi. Jadi secara sederhana, komunikasi dikatakan efektif apabila orang berhasil menyampaikan apa yang dimaksudkannya dan secara umum komunikasi tersebut bisa dikatakan efektif bila rangsangan yang disampaikan dan yang dimaksud oleh pengirim atau sumber, berkaitan erat dengan rangsangan yang ditangkap dan dipahami oleh penerima. Ada beberapa bentuk komunikasi yang saat ini kita kenal, salah satunya adalah komunikasi antar pribadi. Dalam kehidupan manusia komunikasi bentuk ini sering kali digunakan. Komunikasi interpersonal ini bisa kita temui dalam konteks komunikasi dua orang, dalam keluarga, kelompok maupun organisasi.

Komunikasi interpersonal atau komunikasi antar pribadi sebagai komunikasi yang berlangsung antara dua orang yang mempunyai hubungan mantap dan jelas. pada dasarnya komunikasi interpersonal merupakan jalinan hubungan interaktif antara seseorang individu dengan individu lainnya dimana lambang-lambang pesan

secara efektif digunakan, terutama lambang-lambang bahasa. Penggunaan lambang-lambang komunikasi verbal, terutama yang bersifat lisan dan dalam kenyataan kerap kali disertai dengan bahasa isyarat terutama gerak atau bahasa tubuh (*body language*), seperti senyum tertawa, dan menggeleng atau menganggukan kepala.

Komunikasi interpersonal pada umumnya dipahami lebih bersifat pribadi (*private*) dan berlangsung secara tatap muka (*face to face*). Tampilan komunikasi yang muncul dalam setiap kita berkomunikasi mencerminkan kepribadian dari setiap individu yang berkomunikasi. Pemahaman terhadap proses pembentukan keperibadian setiap pihak yang terlibat dalam komunikasi menjadi penting dan mempengaruhi keberhasilan komunikasi. Komunikasi antar pribadi atau komunikasi interpersonal adalah salah satu faktor yang dapat menumbuhkan dan mempengaruhi konsep diri seseorang. Terkait dengan pembentukannya, konsep diri mulai berkembang sejak masa bayi dan akan terus berkembang sejalan dengan perkembangan individu itu sendiri. Setiap individu dalam tindakan komunikasi memiliki pemahaman dan makna pribadi terhadap setiap hubungan dimana individu tersebut terlibat didalamnya.

Hal terpenting dari aspek psikologis dalam komunikasi adalah asumsi bahwa diri pribadi individu terletak dalam diri individu dan tidak mungkin diamati secara langsung. Artinya dalam komunikasi antarpribadi pengamatan terhadap seseorang dilakukan melalui perilakunya dengan mendasarkan pada persepsi si pengamat. Komunikasi antar pribadi dapat dilihat dari dua sisi sebagai perkembangan dari komunikasi impersonal dan komunikasi pribadi atau intim. Oleh karena itu, derajat komunikasi antarpribadi berpengaruh terhadap keluasan dan kedalaman informasi sehingga merubah sikap. Komunikasi antarpribadi merupakan komunikasi paling efektif untuk mengubah sikap, pendapat atau perilaku seseorang.

Dalam diri setiap anak sudah melekat harkat dan martabat sebagai seorang manusia yang harus dijunjung tinggi, dijaga, dan dipelihara. Anak-anak berhak atas kelangsungan hidupnya. Berhak atas perlindungan dari setiap bentuk kekerasan mental, fisik, sosial, dan tindakan diskriminatif lainnya. Berbagai upaya perlindungan anak telah diatur lewat peraturan perundangan maupun konvensi. Aturan hukum dan konvensi itu mengatur tentang kesejahteraan anak, tentang usaha menyejahterakan dan melindungi mereka, tentang pengadilan anak, sampai pada mengatur tentang batas usia minimum seorang anak diperbolehkan bekerja.

Namun, konsep perlindungan anak yang komprehensif-integral masih perlu dipertegas. Menurut Kesejahteraan anak harus menjadi inspirasi dan tujuan yang mendorong kita untuk memberikan perlindungan yang utuh menyeluruh terhadap hak-hak anak. Adanya ketentuan perundangan yang mengatur tentang anak patut disambut dengan baik sebab hal itu menandakan adanya perhatian pemerintah terhadap

eksistensi, masa depan anak, dan pemenuhan hak anak. Hak anak merupakan bagian dari Hak Asasi Manusia seperti tercantum dalam UUD 1945 dan Konvensi Hak-hak Anak (KHA) atau Convention on the Rights of Child (CRC) yang disetujui oleh majelis Umum PBB tanggal 20 November 1989 dan sudah diratifikasi dengan Kepres. No 36 Tahun 1990.

(<http://www.kemenpppa.go.id/index.php/page/read/31/604/tentang-panti-asuhan-anak>_diakses tanggal 10 November 2017 pukul 09.30 WIB)

Maka dalam hal ini anak-anak panti asuhan yang memiliki latar belakang kurang beruntung dan berbeda-beda, khususnya anak terlantar yang banyak dijumpai di panti asuhan, Anak terlantar merupakan salah satu penyandang masalah kesejahteraan sosial yang eksis hampir di semua masyarakat. Terdapat berbagai masalah sosial yang menjadi penyebab ketelantaran anak, seperti masalah sosial ekonomi, sosial psikologi dan orang tua yang tidak bertanggungjawab akan kewajiban memenuhi kebutuhan anak-anaknya. Namun tidak dapat dipungkiri bahwa sebagian besar ketelantaran anak berkaitan langsung dengan lemahnya kondisi sosial ekonomi keluarga.

Penanganan masalah kesejahteraan sosial anak terlantar melalui sistem panti adalah dimana asuhan diberikan kepada anak-anak yang sangat terlantar atau karena tingkah lakunya yang tidak bisa diterima oleh keluarga asuhnya. Asuhan dalam panti adalah sebagai pengganti orangtua bagi anak yang terlantar sehingga anak merasa terjamin hidup dalam kelompok anak-anak. Dimana pelayanan yang diberikan berupa penyediaan fasilitas-fasilitas, pemenuhan kebutuhan sandang, pangan, pendidikan, bimbingan rohani serta keterampilan dimana diharapkan anak-anak tersebut dapat mengembangkan pribadi, potensi, kemampuan dan minatnya secara optimal. Sedangkan asuhan non-panti adalah asuhan secara berkelompok dalam rumah bagi anak-anak remaja yang tidak dapat menyesuaikan diri dengan keluarga asuhnya.

Maka sejak dini diperlukan pembentukan konsep diri yang positif baik dari pihak pengurus panti maupun dari lingkungannya. Segini mungkin anak-anak panti asuhan ditanamkan konsep diri yang positif agar dapat berkembang dan tercermin perilaku-perilaku yang positif. Hal tersebut tidak terlepas dari peranan atau pengaruh komunikasi antarpribadi antara pengurus atau pengasuh anak-anak panti asuhan terhadap konsep diri yang ditanamkan kepada anak-anak panti asuhan tersebut. Karena setiap orang bertingkah laku sedapat mungkin sesuai dengan konsep dirinya.

Panti asuhan Pancasila merupakan salah satu panti asuhan yang menampung anak-anak yatim piatu. Panti asuhan Pancasila yang terletak di Jalan Raya Desa Turi Kecamatan Turi Kabupaten Lamongan, merupakan panti asuhan dalam mendidik, membimbing dan membangun konsep diri sang anak ke arah yang lebih baik dengan harapan anak-anak di panti asuhan tersebut biasa mengalami dan mendapat tempat,

kasih sayang, perhatian, bimbingan, pengajaran dan lain sebagainya sama seperti anak-anak yang lain pada umumnya. Melalui survei yang dilakukan bahwa seringkali pengurus panti asuhan melakukan komunikasi antarpribadi kepada anak-anak panti asuhan tersebut yang dilakukan secara bergantian, rutin dan terus menerus. Biasanya pihak pengurus panti mendatangi atau memanggil anak-anak tersebut pada saat istirahat santai, belajar, ataupun pada waktu luang tertentu baik pagi, siang dan malam hari.

Berdasarkan uraian yang telah dipaparkan diatas, peneliti tertarik untuk meneliti tentang “Komunikasi Interpersonal Pengasuh Dalam Membentuk Konsep Diri Di Panti Asuhan (Studi Pada Anak Terlantar di Panti Asuhan Pancasila Turi Lamongan)”

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan di atas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut : ”Bagaimana komunikasi interpersonal pengasuh dalam membentuk konsep diri pada anak terlantar di Panti Asuhan Pancasila Turi Lamongan ?”

1.3 Tujuan Penelitian

Penelitian ini dilakukan untuk mengetahui bagaimana komunikasi interpersonal pengasuh dalam membentuk konsep diri pada anak terlantar di Panti Asuhan Pancasila Turi Lamongan.

1.4 Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan memiliki manfaat, diantaranya adalah sebagai :

1. Manfaat Teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi masukan bagi pengembangan ilmu komunikasi, khususnya komunikasi interpersonal, terutama mengenai komunikasi interpersonal pengasuh dalam membentuk konsep diri pada anak terlantar di Panti Asuhan.

2. Manfaat Praktis

Memberikan tambahan informasi pada Bapak/ Ibu Pengasuh mengenai konsep diri pada anak terlantar, sehingga panti asuhan diharapkan dapat memberikan perhatian yang lebih kepada anak asuhnya.

1.5 Sistematika Penulisan

Penelitian ini terdiri dari lima bagian yang saling berkaitan satu sama lain, yang meliputi :

BAB I : PENDAHULUAN

Dalam bab ini tercakup latar belakang masalah yang mengulas mengapa obyek penelitian penting untuk dikaji. Selanjutnya ditetapkan pada rumusan masalah yang dibatasi oleh ruang lingkup obyek yang dikaji, tujuan penelitian, manfaat penelitian secara teoritis, praktis dan sistematika penulisan.

BAB II : TINJAUAN PUSTAKA

Berdasarkan rumusan masalah dan tujuan penelitian yang diuraikan, peneliti menjelaskan proses dan kegiatan penelitian yang di dukung oleh pustaka yang relevan termasuk mengkaji hasil penelitian terdahulu yang berkaitan dengan obyek yang diteliti. Kemudian diuraikan teori yang menjadi dasar penelitian dalam sub bab selanjutnya yakni landasan teori untuk menjawab permasalahan obyek yang diteliti. Dari landasan teori yang diuraikan maka dibuat sub bab dasar pemikiran. Dalam kajian pustaka diperlukan literatur yang berasal dari jurnal ilmiah dan buku literatur yang relevan dengan obyek yang diteliti.

BAB III : METODE PENELITIAN

Dalam bab ini diuraikan mengenai salah satu unsur atau komponen utama dalam melakukan penelitian, yaitu langkah-langkah penelitian secara deskriptif kualitatif. Bab ini terdiri dari sub bab tipe penelitian, sumber data dan teknis pengumpulan data, teknis analisis data, serta keabsahan data atau reduksi data. Keabsahan data didapatkan dengan teknik triangulasi sumber.

BAB IV : ANALISIS DAN PEMBAHASAN

Dalam bab ini menganalisis hasil-hasil kajian obyek masalah penelitian. Lalu berdasarkan hasil penelitian, penelitian melakukan pembahasan dari berbagai aspek. Pada bagian ini peneliti memberikan hasil kajian yang diteliti dikaitkan dengan teori, penelitian terdahulu, dan tujuan dilakukannya penelitian. Hasil penelitian diperoleh setelah peneliti melakukan analisis dari data-data dan sumber yang telah dikumpulkan.

BAB V : PENUTUP

Pada bab ini, peneliti membuat kesimpulan dan saran dari hasil penelitian yang dilakukan. Pada kesimpulan peneliti menjelaskan apakah masalah peneliti telah menjawab secara tepat dan akurat. Berdasarkan implikasi kesimpulan yang dibuat, peneliti memberikan saran yang kongkrit, operasional, rinci dan mudah untuk ditindak lanjuti.